

**ANALISI PENGARUH KURS, INFLASI DAN BI RATE TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN
INVESTASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 – 2017**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh:

**Dahana Tawang Seto
115020402111001**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017

Yang disusun oleh :

Nama : Dahana Tawang Seto
NIM : 115020402111001
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **17 Juli 2018**.

Malang, 20 Juli 2018
Dosen Pembimbing,

Yenny Kornitasari, SE., ME
NIP. 2015078810012001

Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017

Dahana Tawang Seto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: hvespa17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kurs, inflasi dan BI rate terhadap Indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia dan menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs, inflasi dan BI rate. Sedangkan variabel dependen yang di pakai dalam penelitian ini adalah indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi. Temuan yang didapat dari hasil regresi penelitian ini adalah variabel kurs dan BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Kata kunci: kurs, inflasi, BI rate, indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

A. PENDAHULUAN

Menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sebuah perusahaan tentu membutuhkan dana atau modal. Dana yang dibutuhkan perusahaan tersebut berasal dari 2 sumber, yaitu dari dalam perusahaan maupun pembiayaan dari luar perusahaan. Sumber pendanaan eksternal tersebut dapat diperoleh perusahaan dengan melakukan pinjaman kepada pihak lain atau dengan cara menjual surat berharga kepada masyarakat di pasar modal. Menurut Martalena dan Malinda (2011) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat hutang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Berikut adalah tabel data pertumbuhan kapitalisasi saham periode 2009 – 2017:

Tabel 1.1 : Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar Modal Tahun 2009 - 2016

No	Sektor	Tahun								pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Pertanian	76	105	118	115	136	162	118	137	81
2	Pertambangan	284	510	416	321	259	255	161	286	1
3	Industri Dasar dan kimia	164	247	270	348	324	382	287	399	144
4	aneka industri	170	265	363	372	342	372	303	394	132
5	barang konsumsi	246	480	597	771	857	1.015	1.129	1.285	423
6	Property dan Real Estate	68	121	143	225	235	360	332	426	530
7	Infrastruktur dan Transportasi	378	459	421	555	575	743	637	720	90
8	Keuangan	509	805	861	971	964	1.314	1.231	1.478	190
9	Perdagangan Jasa dan Investasi	126	256	349	449	528	625	581	628	400
	total kapitalisasi	2.019	3.247	3.537	4.127	4.219	5.228	4.780	5.754	185

Sumber : www.idx.com, diolah 2017

Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan kapitalisasi pasar modal di Indonesia dari tahun 2009 – 2017 yang mencapai 185%. Dari 9 sektor tersebut, salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan kapitalisasi saham yang tergolong tinggi adalah sektor perdagangan, jasa dan investasi yang pertumbuhan kapitalisasi sahamnya mencapai angka 400%. Sektor perdagangan, jasa dan investasi tersebut menarik untuk diteliti karena ini berhubungan erat dengan permintaan dari konsumen atau dapat dikatakan berhubungan dengan tingkat daya beli masyarakat dan minat investasi dari masyarakat umum.

Menurut Pratikno (2009) secara umum aktivitas pergerakan harga saham dipengaruhi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau yang berasal dari dalam perusahaan merupakan informasi yang berhubungan dengan kinerja fundamental perusahaan, tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan kegiatan

yang dilakukan perusahaan, seperti pengumuman pendanaan, manajemen dan publikasi laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kondisi makro ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kondisi politik suatu negara, seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Menurut Ang (1997) berbagai variable makro ekonomi akan memberikan pengaruh kepada pasar modal, antara lain pertumbuhan PDB, keuntungan perusahaan, pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, kurs mata uang rupiah, pengangguran dan jumlah uang beredar. Sebelum melakukan keputusan investasi, perlu bagi investor untuk mengetahui kondisi perekonomian secara makro. Kondisi perekonomian makro yang stabil dan didukung keadaan keamanan dan iklim politik yang stabil, maka akan menarik investor untuk berinvestasi di suatu Negara.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Indeks Sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 setiap sektor dan menggunakan hari dasar 28 Desember 1995. Sektor perdagangan dan jasa diklasifikasikan menjadi beberapa sub sektor. Sektor Perdagangan dibagi menjadi 2 sub sektor, yaitu Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi. Pada sektor ini terdapat perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pengadaan barang produksi dengan jumlah besar misalnya penyediaan energi listrik dan lain-lain. Yang kedua adalah sub sektor perdagangan eceran. Mayoritas perusahaan dalam sub sektor ini bergerak dalam bidang penjualan barang-barang yang diperlukan masyarakat dalam bentuk eceran. Berikutnya adalah sektor jasa. sektor jasa sendiri terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa misalnya periklanan, restoran, perhotelan dan pariwisata dan jasa komputer dan perangkatnya. Serta yang terakhir yaitu sektor investasi. Yang terdiri dari 10 perusahaan yang bergerak dibidang investasi.

2. Nilai tukar (Kurs)

Menurut Nopirin (1990) nilai tukar (kurs) merupakan perbandingan harga antara dua mata uang yang berbeda dalam transaksi internasional. Sedangkan menurut Harianto (1998) nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang negara lain pada waktu tertentu. Dalam hal ini, nilai tukar berperan sebagai perbandingan dari mata uang yang berbeda dalam perdagangan internasional.

Ada dua teori untuk menunjukkan adanya hubungan antara nilai tukar dengan harga saham. Dimana teori tersebut yaitu *Good Market Approach* (Dornbusch dan fishcher: 1980). Teori ini menyatakan bahwa perubahan mata uang atau kurs dapat mempengaruhi kompetitifnya suatu perusahaan. Nilai mata uang yang terdepresiasi maka akan menambah biaya operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun. Menurunnya harga saha akan berdampak pada penurunan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga investor akan menjual saham dan berakibat pada harga saham yang turun. Berikutnya adalah teori *Portofolio Balance Approach* yang menyatakan kenaikan return saham akan menarik arus modal (*capital flow*) yang selanjutnya akan meningkatkan demand mata uang domestik dan kurs terapresiasi.

3. Inflasi

Menurut situs resmi Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Boediyono (1982) inflasi merupakan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi dimana permintaan atas suatu produk melebihi kapasitas penawaran, sehingga harga cenderung mengalami kenaikan.

Menurut Tandelilin (2000), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan menaikkan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Sehingga investor akan enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut.

4. BI rate

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id).

Menurut kaum Klasik, tingkat suku bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi pengeluaran konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Begitu pula sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin besar (Nopirin, 1992).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menganalisis pengaruh variabel kurs, inflasi dan BI *rate* terhadap indeks harga saham sektor pergangan jasa dan investasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan mulai Januari 2015 hingga Desember 2017 dengan jumlah N sebanyak 36. Untuk data Kurs, Inflasi dan BI *rate* diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) sedangkan data indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

Di dalam penelitian ini variabel yang digunakan dibagi menjadi dua jenis yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu nilai tukar (kurs), BI *rate* dan inflasi.

a. Variabel Independen

1. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena dimana harga – harga barang dan jasa secara umum naik secara terus – menerus atau menurunnya daya beli uang. Data inflasi dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

2. Nilai Tukar (kurs)

Kurs adalah harga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

3. BI *Rate*

Tingkat suku bunga merupakan pengembalian atas sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Tingkat suku bunga diukur melalui tingkat suku bunga acuan yaitu BI *rate*. Data BI *rate* dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

b. Variabel dependen

Indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi merupakan cerminan pergerakan saham berupa data harga saham historis yang dapat dijadikan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh antara kurs, inflasi dan BI *rate* terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Berikut model yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

$$y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- y_i = indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
- a = konstanta
- b = koefisien
- X_1 = kurs
- X_2 = BI *rate*
- X_3 = Inflasi
- e = *error*

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini mensyaratkan uji asumsi terhadap data meliputi : uji autokoreksi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas (Ghozali, 2005).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson. Yaitu dengan membandingkan nilai Durbin Watson hasil regresi dengan tabel Durbin Watson. Berikut adalah tabel hasil uji Durbin Watson :

Tabel Uji Durbin Watson

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,379	0,321	28,87482	1,709

Sumber : data diolah 2018

Dari tabel hasil regresi di atas diperoleh nilai DW sebesar 1.709. Berdasarkan kriteria menurut Ghozali (2005), bila nilai DW terletak di antara du dan dl ($du < DW < (4 - du)$), $1,654 < 1,709 < 2,346$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terbebas dari masalah autokorelasi baik positif atau negatif dalam penelitian ini.

Uji Multikolinieritas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. kriteria yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas (Gozali, 2005). Berikut adalah hasil uji Multikolinieritas :

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Model (Constant)	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
lag_x1	0,984	1,016
lag_x2	0,584	1,713
lag_x3	0,585	1,709

Sumber : data diolah (2018)

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel yaitu Kurs, BI Rate, dan Inflasi adalah 1,016 , 1,713 , dan 1,709 lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 sehingga bisa disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Berikut adalah hasil dari uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode Glejser :

Tabel Hasil Uji Glejser

variabel	T hitung	Sig.
kurs	-.939	.355
inflasi	-.495	.624
BI rate	1.257	.218

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan metode uji glejser diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,355 , 0,624 dan 0,218 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Selain itu nilai t hitung sebesar -0,939 , -0,495 dan 1,257 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,037. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas residual data variabel independen dan variabel dependen penelitian ini adalah menggunakan uji statistik non-parametrik Jarque Bera. Nilai Jarque bera dibandingkan dengan nilai Chi Kuadrat dengan $df = 2$ dan tingkat signifikansi tertentu bergantung dari penelitian dan data yang dipergunakan. Distribusi

residu dikatakan normal bila nilai Jarque bera lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat yang diperoleh dari tabel Chi Kuadrat.

Hasil Uji Statistik Skewness dan Kurtosis

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	35	.405	.398	.032	.778
Valid N (listwise)	35				

Sumber: data diolah (2018)

Nilai uji Jarque bera didapatkan dengan rumus berikut:

$$JB = N \left(\frac{S^2}{6} + \frac{K^2}{24} \right)$$

$$JB = 35 \left(\frac{0,405^2}{6} + \frac{0,032^2}{24} \right) = 9,615$$

Berdasarkan uji yang di lakukan diatas tersebut diiperoleh nilai JB sebesar 9,615. Bila tingkat signifikasi yang dipilih adalah 5%, maka nilai Chi Kuadrat dengan df = 31 adalah sebesar 44,985343. Nilai Jarque bera lebih kecil dari nilai Chi kuadrat maka disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Analisis Hasil Pengujian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil pengujianya :

Tabel Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Variabel	Koefisiensi	Uji t	p (sig)	Standardized coef b
Kurs X ₁	-0,061	-3,376	0,002	-,474
Inflasi X ₂	21,234	2,998	0,005	,546
BI rate X ₃	-16,669	-2,128	0,041	-,378
<i>R-square</i> = 0,379 <i>F</i> = 6,517 <i>p (sig)</i> = 0,001 Konstanta = 1006,832				
$Y = 1006,832 - 0,061 (X_1) + 21,234 (X_2) - 16,669 (X_3) + e$				

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel hasil regresi linear berganda dapat diketahui bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen ditunjukkan melalui nilai R-square sebesar 0,379 (37,9%). Sedangkan sisanya 62,1% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar model misalnya pertumbuhan ekonomi dan variabel mikro ekonomi terutama yang berkaitan dengan kinerja perusahaan seperti publikasi laporan keuangan perusahaan dan tingkat pembagian dividen kepada investor. Dari persamaan yang terbentuk dari model dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta menunjukkan angka sebesar 1006,832 yang berarti tanpa variabel independen, indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi di indonesia telah mencapai nilai sebesar 1006,832. Hal ini menandakan adanya pengaruh variabel lain selain kurs, BI rate dan inflasi.
- Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 6,517 yang lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,89 dengan probabilitas 0,001 yang lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 5\%$. Maka dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama – sama variabel kurs, inflasi dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.
- Nilai koefisien dari kurs menunjukkan angka -0,061 yang artinya bahwa jika kurs meningkat sebesar satu satuan dan variabel BI rate serta inflasi konstan, maka indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi akan menurun sebesar 0,061. Nilai probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 5\%$, sedangkan nilai dari t-hitung sebesar 3,376 yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 0,682 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel kurs terhadap variabel indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi
- Nilai koefisien dari inflasi menunjukkan angka 21,234 yang artinya bahwa jika inflasi meningkat sebesar satu satuan dan kurs serta BI rate konstan, maka indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi akan

meningkat sebesar 21,234. Nilai probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 5\%$, sedangkan nilai t-hitung sebesar 2,998 yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 0,682, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel BI rate terhadap variabel indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

- e) Nilai koefisien dari BI rate menunjukkan angka -16,669 yang artinya bahwa jika BI rate meningkat sebesar satu satuan dan kurs serta inflasi konstan, maka indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi akan menurun sebesar -16,669. Nilai probabilitas sebesar 0,041 lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 5\%$, sedangkan nilai t-hitung sebesar 2,198 yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar 0,682, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel inflasi terhadap variabel indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.
- f) Variabel inflasi memiliki nilai standardized coefficient beta terbesar jika dibandingkan dengan variabel BI rate dan Kurs, sehingga dapat disimpulkan variabel inflasi adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Pembahasan

Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Pada periode tahun 2015 – 2017 pergerakan kurs mengalami tren yang positif (rupiah mengalami depresiasi). Sedangkan indeks harga sektor perdagangan, jasa dan investasi cenderung stabil. Hal ini dikarenakan nilai pengaruh dari kurs yang sangat kecil jika dibandingkan dengan variabel lain. Selain itu, pada tahun 2014 – 2017 pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, bandara dan pelabuhan. Hal tersebut tentu akan berdampak positif bagi iklim perdagangan di Indonesia. Meningkatnya iklim perdagangan di Indonesia membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada sektor perdagangan. Sehingga pergerakan indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi tetap stabil meskipun pergerakan kurs mengalami tren yang terdepresiasi.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Tandililin (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi secara relatif akan menaikkan biaya produksi perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan turun dan pada akhirnya investor akan enggan untuk berinvestasi sehingga harga dari saham akan menurun. Adanya ketidaksesuaian antara landasan teori dan hasil penelitian disebabkan adanya fenomena politik pada tahun 2014 dan kebijakan pemerintah yang meningkatkan pembangunan infrastruktur sebagai implementasi dari program Nawa Cita.

Pada perhelatan pemilu tersebut setiap calon legislatif maupun eksekutif diberikan kesempatan oleh Komisi Pemilihan Umum untuk melakukan kegiatan kampanye guna menyampaikan visi dan misi. Kegiatan kampanye tersebut membuat perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor jasa periklanan dan percetakan mengalami kenaikan omset, sehingga performa perusahaan dibidang periklanan dan percetakan menjadi meningkat. Peningkatan performa perusahaan tersebut direspon positif oleh investor dan pada akhirnya harga saham pada sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Selain itu, pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla, pembangunan infrastruktur menjadi salah satu prioritas utama demi mewujudkan program Nawa Cita. Infrastruktur merupakan faktor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kepercayaan investor. Untuk itu pemerintah terus meningkatkan anggaran infrastruktur. Beberapa pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, bandara dan pelabuhan sangat berpengaruh terhadap roda perekonomian di Indonesia. Adanya infrastruktur tersebut akan meningkatkan integrasi antar daerah di Indonesia sehingga sektor perdagangan di Indonesia dapat tumbuh. Pertumbuhan sektor perdagangan tersebut juga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada sektor perdagangan, jasa dan investasi, sehingga harga saham pada sektor ini cenderung stabil walaupun tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang tinggi.

Pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan Jasa dan Investasi

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa BI rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara tingkat suku bunga BI dan indeks harga saham gabungan berlawanan arah, artinya ketika tingkat suku bunga naik maka indeks harga saham akan menurun dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa BI rate mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi pada periode tahun 2015 – 2017. Namun begitu,

pengaruh dari pergerakan BI rate selama periode tahun 2015 – 2017 sangatlah kecil jika dibandingkan dengan variabel yang lain. Pada awal 2015 penetapan BI rate sangatlah tinggi yakni sebesar 7,5%. Tingginya tingkat suku bunga tersebut disebabkan oleh tingginya inflasi akibat dari pengeluaran pemerintah yang meningkat untuk menyelenggarakan pileg dan pilpres 2014 yang membuat jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat. Hal ini diperparah dengan ditetapkannya kebijakan pemerintah untuk mencabut subsidi BBM pada akhir 2014. Namun demikian, grafik BI rate sepanjang periode 2015 – 2017 menunjukkan tren yang menurun. Hal tersebut membuat iklim investasi di Indonesia menjadi meningkat sesuai dengan teori tingkat suku bunga yang menyatakan bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Artinya, semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan masyarakat untuk berinvestasi semakin kecil. Hal ini dikarenakan keuntungan yang di syaratkan atas investasi tersebut dipandang lebih rendah dari tingkat bunga. Maka dari itu, indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi menunjukkan tren yang stabil pada periode tahun 2015 – 2017.

Variabel yang Paling Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa inflasi menunjukkan angka standardized coefficient Beta tertinggi yakni sebesar 0,546. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah variabel inflasi. Hal ini terjadi karena inflasi merupakan faktor penentu tingkat suku bunga dan kurs.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengaruh kurs, inflasi, dan tingkat suku bunga (BI Rate) terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi:
 - a. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal (kurs, BI rate dan inflasi) kurang berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Pergerakan indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi lebih dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan misalnya informasi yang berhubungan dengan kinerja fundamental perusahaan.
 - b. Secara parsial semua variabel kurs, inflasi dan BI rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi. Dalam penelitian ini, kurs dan BI rate memiliki pengaruh yang negatif atau berlawanan arah. Artinya jika kurs dan BI rate mengalami peningkatan maka indeks harga saham akan turun dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan inflasi memiliki hubungan yang positif atau searah. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi juga akan mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya, jika inflasi menurun maka indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi juga akan ikut turun.
2. Dalam penelitian ini variabel inflasi adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. Tingginya pengaruh inflasi dikarenakan variabel inflasi merupakan variabel kunci yang menjadi acuan penentu pergerakan BI rate dan kurs. Selain itu, adanya peningkatan belanja pemerintah pada kurun waktu tahun 2014 hingga 2017. Belanja pemerintah tersebut difokuskan untuk membangun infrastruktur seperti jalan tol, bandara, dan pelabuhan sebagai implementasi dari program Nawacita yang digagas oleh pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Dengan adanya peningkatan pembangunan infrastruktur tersebut maka wilayah – wilayah di Indonesia dapat terintegrasi dan berdampak pada meningkatnya roda perekonomian dan investasi terutama pada sektor perdagangan dan jasa. Hal tersebut tentu direspon positif oleh para investor sehingga meningkatkan iklim investasi di Indonesia terutama investasi pada sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Saran

1. Bagi praktisi pelaku pasar modal

Penelitian ini membuktikan bahwa ada faktor - faktor lain selain kurs, inflasi dan BI rate yang lebih kuat dalam mempengaruhi indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi, sehingga bagi investor sebaiknya mempertimbangkan faktor lain misalnya faktor internal perusahaan. Selain itu, adanya peningkatan pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan tol dan bandara tentu akan membuat iklim perdagangan di Indonesia akan lebih bergairah, sehingga performa perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan jasa juga akan meningkat. Maka dari itu, kedepannya sangat disarankan bagi para investor untuk berinvestasi pada sektor perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah lebih banyak variabel dan sampel data baik makro ekonomi maupun dari internal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis masih jauh dari sempurna karena hanya menyoroti tentang faktor makro ekonomi saja dan tidak memperhatikan faktor mikro dalam individu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman, Muhidin, Sambas & Somantri, Ating. (2012). *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amperaningrum, Izzati dan Agung, Robby Suryawan. 2011. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Tingkat Inflasi terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perbankan di BEI. *Jurnal Psikologi, Ekonomi, Sastra & Sipil*. Volume 4. Jakarta : Universitas Gunadarma.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Mediasoft Indonesia.
- Bank Indonesia. 2018. Arti inflasi. www.bi.go.id diakses pada 17 Desember 2017.
- Bank Indonesia. 2018. Data BI rate. www.bi.go.id diakses pada 7 Februari 2018.
- Bank Indonesia. 2018. Data Inflasi. www.bi.go.id diakses pada 7 Februari 2018.
- Bank Indonesia. 2018. Data kurs. www.bi.go.id diakses pada 7 Februari 2018.
- Boediono.1982. *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No 2 Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fishcer dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta : PT. Media Global Edukasi.
- Fahmi, Irham dan Yovi L Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung : Alfa Beta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ke-3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Edisi ke-4. Mc Graw Hill.
- Hariato, Farid dan Sudomo, Siswanto. 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta : PT. BEJ
- Huda, Nurul dan Nasution, Mustafa Edwin. 2008. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah cetakan ke-2*. Jakarta : Kencana.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi ke-3. Yogyakarta : AMP YKPN.
- IDX Statistik. 2018. Data indeks harga saham sektor perdagangan jasa dan investasi. <http://www.idx.co.id> diakses pada 7 Februari 2018.
- IDX Statistik. 2018. Data kapitalisasi saham sektoral. <http://www.idx.co.id> diakses pada 7 Januari 2018.
- IDX Statistik. 2018. Jenis – Jenis indeks harga saham di Idonesia. <http://www.idx.co.id> diakses pada 7 Januari 2017.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap IHSG. *Jurnal Economia*. Volume 8 Nomor 1. Palembang : STIE Musi.

- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI*. Bali : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD)
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi*. Edisi ke-2. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Martalena dan Malinda, Maya. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta : ANDI
- Mankiw, Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. alih bahasa Imam Nurmawan. Edisi ke-4. Jakarta : Erlangga.
- Murtianingsih. 2012. *Variabel Ekonomi Makro dan Indeks Harga Saham Gabungan*. Malang : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia Malang
- Nasarudin, Muhammad dan Surya, Indra. 2004. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Fajar Interpratama Offset.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi ke-1. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Pratikno, Dedy. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta
- Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI.
- Tandelilin, Eduardus. 2000. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Tandelilin, Eduardus,. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius
- Utami Mudji dan Rahayu, Mudjilah. 2003. *Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*. Surabaya : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen - Universitas Surabaya.
- Wijaya, Renny. 2013. *Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011*. Surabaya : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.1.